



SKRIPSI

**HUBUNGAN PERSEPSI IBU DENGAN PERKEMBANGAN ANAK
MELAKUKAN *SELF-HELP SKILLS* PADA USIA PRA SEKOLAH
(5-6 TAHUN) DI TK HANDAYANI LEBAKSIU**

**DISUSUN OLEH
GHAITSA ZAHIRA SHOFA
C1020021**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KESEHATAN
UNIVERSITAS BHAMADA SLAWI
2024**

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan perkembangan teknologi dapat mempengaruhi cara berpikir manusia. Salah satunya yaitu kepada orang tua (Yemmarotillah, 2021). Pada kenyataannya pola pikir orang tua masih belum banyak berubah terutama dalam mengasuh anak. Sebagian besar orang tua masih mengadopsi gaya pengasuhan anak seperti yang diterapkan pada masa lampau. Meskipun demikian, menerapkan pola asuh anak seperti yang diterapkan pada masa lalu oleh orang tua dapat menimbulkan konsekuensi negatif bagi perkembangan anak. Karena pada dasarnya perilaku anak akan dipengaruhi bagaimana persepsi cara orang tua mengasuhnya (Ristianti, 2021).

Persepsi adalah proses mental di mana individu mengorganisir dan menginterpretasikan informasi dari lingkungan mereka. Persepsi ibu adalah cara seorang ibu melihat, memahami, dan memberi makna pada berbagai aspek yang terkait dengan perannya dalam membesarkan anak-anaknya. Ini mencakup bagaimana ibu memahami kebutuhan anak-anak, cara mereka berinteraksi, dan keputusan-keputusan yang mereka buat dalam membesarkan anak-anak mereka, yang semuanya didasarkan pada proses menyimpulkan informasi dan menginterpretasikan situasi yang ada (Nurjaman et al., 2020).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, sekitar 3,73% ibu di Indonesia menghadapi tantangan dalam memahami perkembangan anak mereka. Data ini menunjukkan bahwa sebagian ibu masih mengalami kesulitan dalam mengelola persepsi mereka terhadap perkembangan anak. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian dari PAUD Hj. Siti Anisah yang menunjukkan bahwa 60% ibu memiliki persepsi yang baik tentang tumbuh kembang anak, serta 100% ibu terlibat secara langsung dalam mengasuh anak-anak mereka. Meskipun demikian, hanya 60% anak yang menunjukkan tingkat kemandirian yang memadai (Lestari et al., 2021).

Hal ini menggambarkan pentingnya mendukung ibu dalam memahami dan mengelola persepsi mereka terhadap perkembangan anak, serta memperkuat upaya untuk meningkatkan kemandirian anak-anak dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Persepsi ibu terhadap berbagai aspek, termasuk kesehatan dan pengasuhan anak, dipengaruhi oleh sejumlah faktor kompleks. Faktor-faktor ini meliputi pengetahuan, latar belakang budaya, pengalaman pribadi, norma sosial, nilai-nilai keluarga, dukungan sosial, serta akses terhadap informasi dan sumber daya kesehatan. Misalnya, pengetahuan yang diperoleh dari sumber-sumber seperti pendidikan formal, pengalaman pribadi, atau informasi dari tenaga kesehatan dapat memengaruhi persepsi ibu terhadap praktik kesehatan tertentu. Menurut Dinas Kesehatan Lempuing menyatakan bahwa ibu yang memiliki persepsi tinggi terhadap anak sebanyak 85,35% atau sebanyak 134 ribu sedangkan ibu yang masih memiliki persepsi rendah terhadap anak sebanyak 14,65% dari total ibu yang ada di Lempuing Provinsi Sumatera Barat (Yuliana, et al. 2022).

Salah satu aspek yang banyak mempengaruhi penerapan stimulasi adalah persepsi ibu terhadap stimulasi tumbuh kembang anaknya (Veftisia & Pranoto, 2020). Lima aspek perkembangan yang ditekankan pada anak usia dini meliputi perkembangan sosial, emosional, keyakinan dan moralitas agama, keterampilan dasar terutama dalam hal keterampilan verbal atau bahasa, serta perkembangan kognitif dan motorik fisik. Terutama untuk pengembangan keterampilan motorik kasar dan halus di bidang fisik, hubungan otot kecil yang menghubungkan mata dan tangan termasuk dalam keterampilan motorik halus (Dewi et al., 2021).

Keterampilan motorik halus berbeda dari keterampilan motorik kasar, Keterampilan motorik halus diperlukan dalam banyak aspek kegiatan perawatan diri anak-anak, seperti memakai sepatu, makan sendiri, dan menyikat gigi sendiri. Perkembangan motorik halus merupakan komponen penting dari kesejahteraan anak-anak. Dari saat lahir hingga mencapai usia delapan tahun, anak-anak secara

berkelanjutan menerima, meningkatkan, dan menggabungkan fungsi serta keterampilan motorik mereka, serta mengintegrasikan keterampilan tersebut.

Menurut WHO (*World Health Organization*), masalah perkembangan mempengaruhi 5-25% anak usia prasekolah. Prevalensi sejumlah masalah perkembangan yang mempengaruhi anak-anak semakin meningkat akhir-akhir ini, termasuk keterlambatan dalam bahasa, keterampilan motorik, dan interaksi sosial. Di Indonesia, angka kejadiannya berkisar antara 13-18%. Anak-anak prasekolah di negara maju dan berkembang 53% mandiri, 9% masih bergantung pada orang tua, 38% sepenuhnya bergantung pada orang tua/pengasuh lainnya, dan 17% cukup mandiri. Sedangkan menurut laporan Ikatan Dokter Anak di Indonesia, pada tahun 2018 sekitar 5-10% anak Indonesia mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan, yang kemudian meningkat menjadi 30% pada tahun 2022. (Farozin, 2019).

Anak berusia 3 hingga 4 tahun terus mengasah keterampilan makan mereka dan dapat menggunakan peralatan seperti garpu dan sendok. Anak juga bisa menggunakan alat tulis yang lebih besar, seperti krayon, dengan cara memegangnya untuk menulis, tidak hanya dengan meremasnya menggunakan kepalan tangan mereka. Mereka mampu melakukan gerakan memutar dengan tangan mereka, yang bermanfaat untuk membuka kenop pintu atau memutar tutup wadah (Oswalt, 2019). Sedangkan pada rentang usia 4 hingga 5 tahun, anak-anak terus mempertajam keterampilan motorik halus mereka dan mengembangkan keterampilan yang telah ada sebelumnya. Sebagai contoh, mereka kini mampu mengikat dan membuka kancing pada pakaian mereka sendiri. Keterampilan seni mereka juga berkembang, dan mereka dapat menggambar figur tongkat yang sederhana serta meniru bentuk seperti lingkaran, kotak, dan huruf besar. Namun, membuat gambar dengan bentuk yang lebih kompleks mungkin memerlukan waktu yang lebih lama. Anak dapat menuliskan huruf, memotong kertas dengan gunting dengan presisi, dan mengikat tali sepatu.

Selain itu keterampilan lainnya yang bisa dilakukan anak pada rentang usia 4 hingga 5 tahun mencakup keterampilan menolong diri sendiri (*self-help skills*), salah satu jenis keterampilan untuk membantu memenuhi kebutuhan mendasar anak berkaitan dengan keterampilan motorik halus. Untuk anak-anak berusia 5-6 tahun yang seharusnya bisa dilakukan sendiri adalah makan, berpakaian, kebersihan pribadi, dan keterampilan umum (Mantali et al., 2018). Anak-anak membutuhkan keterampilan *self-help skills* untuk membantu menyelesaikan rutinitas dalam memenuhi kebutuhan dasarnya tanpa bantuan ibu. Setiap anak perlu memiliki keterampilan *self-help skills* agar dapat membantu dirinya menjadi pribadi yang lebih mandiri. Kepercayaan orang tua juga sangat dibutuhkan ketika anak melakukan *self-help skills*. Karena pada dasarnya ibu sering kali menjadi penilai pertama terhadap sejauh mana anak mampu mengasah keterampilan *self-help skills*. Melalui pengamatan dan bimbingan, ibu dapat mengidentifikasi potensi anak serta memberikan dukungan yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Oleh karena itu, hubungan dinamis antara ibu dan anak dalam menggali potensi *self-help skills* menjadi pondasi utama bagi pertumbuhan dan perkembangan optimal anak (Khotimah & Zulkarnaen, 2023).

Hasil penelitian dengan sampel sebanyak 7,7% dari anak-anak di Jepang dilaporkan memiliki kemampuan perawatan diri yang lebih rendah dari tingkat yang seharusnya sesuai dengan usia mereka. Namun, perkembangan kemampuan perawatan diri pada anak usia dini berbeda-beda menurut usia di seluruh dunia. Di wilayah perkotaan Tiongkok, 18% anak kecil (Zhu et al., 2022). Sedangkan di Indonesia tepatnya di Jawa Tengah data perkembangan *self-help skills* anak usia 5-6 tahun ditinjau dari aspek keterampilan berpakaian berada pada kriteria berkembang sesuai harapan. Perbandingan data tersebut antara *self-help skills* dengan guru dan *self-help skills* dengan orang tua adalah sebesar 1,46% (Umuri et al., 2021). Berdasarkan penelitian di atas dengan objek penelitian yang berbeda menunjukkan bahwa *self-help skills* dapat dipengaruhi oleh persepsi orang tua, gender anak, status negara berkembang dan negara maju.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anisah (2017) menunjukkan sekitar 35% anak yang menjadi sampel penelitiannya mampu mengerjakan tugas berkaitan dengan aktivitas sehari-hari sedangkan yang belum mampu mengerjakan tugas mencapai persentase 65%. Tugas-tugas tersebut meliputi meletakkan tas dan tempat minum pada tempatnya, menyiapkan pekerjaan, makan dengan baik, dan kegiatan lain yang biasa dilakukan oleh anak di dalam kelas. Mayoritas anak pada sampel penelitian selalu meminta bantuan kepada guru. Penyebab kejadian tersebut adalah orang tua selalu memberikan pelayanan dalam memenuhi kebutuhan dasar anak. Hasil penelitian juga menunjukkan anak masih meminta guru untuk menemaninya ke toilet karena belum terbiasa melakukannya secara mandiri ketika di rumah.

Identifikasi awal pada penelitian Putra (2016) ditemukan terdapat anak prasekolah yang sudah mampu melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bergantung pada guru dan juga terdapat anak yang masih bergantung pada guru. Aktivitas sehari-hari tersebut meliputi buang air kecil di toilet dan memakai sepatu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian faktor penyebab anak yang masih bergantung pada guru adalah orang tua jarang melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Faktor penyebab lain adalah orang tua jarang melibatkan anak dalam berbagai kegiatan serta lebih banyak membantu setiap kegiatan anak.

Data hasil penelitian yang dilakukan oleh Chairilisyah (2019) ditemukan *self-help skills* anak usia 5-6 tahun yang menjadi sampel penelitiannya mencapai persentase 52,08%. Jumlah presentase tersebut menunjukkan *self-help skills* anak berada pada kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Persentase tersebut dilihat dari beberapa indikator yang dapat dicapai oleh anak usia 5-6 tahun. Indikator tersebut meliputi mencuci tangan, makan, memakai pakaian, mandi dan buang air besar atau kecil. Faktor yang menyebabkan *self-help skills* anak berkembang sesuai harapan karena anak mendapatkan kesempatan untuk belajar dan mempraktikkan *self-help skills*.

Perlu diketahui bahwa meskipun perlindungan orang tua sangat penting, namun memberikan perlindungan secara berlebihan bukanlah ide yang baik. Memberikan

kesempatan yang memadai kepada anak untuk berkembang dan berproses merupakan sikap krusial yang harus ditumbuhkan oleh orang tua. Karena pada kenyataannya masih banyak orang tua, terutama Ibu yang menganggap usia 5-6 adalah usia yang masih terlalu dini sehingga mereka tidak membiarkan anaknya melakukan *self-help skills* (Umuri et al., 2021). Penting bagi orang tua untuk memahami bahwa memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan *self-help skills* pada usia 5-6 tahun bukan hanya sekadar latihan keterampilan praktis, tetapi juga merupakan langkah penting dalam membentuk dasar keterampilan adaptasi dan keterampilan yang akan mereka bawa ke dalam perjalanan kehidupan mereka. Dengan demikian, jelas bahwa *self-help skills* harus ditanamkan pada diri anak sejak dini jika ingin mengembangkannya.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 Desember 2023 di TK Handayani Desa Lebaksiu Kabupaten Tegal dengan 10 anak, didapatkan bahwa 6 ibu di antaranya mengatakan jika anaknya di usia sekarang membutuhkan keterampilan *self-help skills* untuk membantu menyelesaikan rutinitas dalam memenuhi kebutuhan dasarnya tanpa dibantu, karena ibu mempunyai persepsi jika di usia anaknya sekaranglah mereka harus sudah bisa belajar menolong diri sendiri dan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk berkembang. Keterampilan yang sudah dilakukan oleh anaknya seperti menulis, mengenakan dan melepas pakaian sendiri, menggunakan sepatu jenis pantofel dengan model pengait, serta ke sekolah tanpa ditemani oleh ibunya. Sementara menurut ibu dari 4 anak mengatakan jika anaknya masih memerlukan bantuan dari orang tua untuk melakukan kegiatan seperti mengenakan dan melepas pakaian, serta aktivitas sehari-hari di rumah dan masih ditemani oleh orang tuanya sampai mereka pulang sekolah karena mereka belum sepenuhnya mempercayakan anaknya untuk melakukan itu sendiri dan masih harus dibantu. Berdasarkan hasil studi tersebut peneliti tertarik untuk mengambil judul “Hubungan Persepsi Ibu terhadap Perkembangan *Self-Help Skills* Anak Usia 5-6 Tahun di TK Handayani Desa Lebaksiu Kabupaten Tegal.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi Hubungan Persepsi Ibu Dengan Perkembangan *Self-Help Skills* Anak Usia 5-6 tahun Di TK Handayani Desa Lebaksiu Kabupaten Tegal.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Menganalisis persepsi ibu yang memiliki anak usia pra sekolah (5-6 tahun) terhadap perkembangan anak melakukan *self-help skills* di TK Handayani, Desa Lebaksiu

1.2.2.2 Menganalisis perkembangan *self-help skills* anak usia pra sekolah (5-6 tahun) di TK Handayani Desa Lebaksiu Kabupaten Tegal.

1.2.2.3 Menganalisis Hubungan Persepsi Ibu Dengan Perkembangan *Self-help Skills* Anak Usia 5-6 tahun Di TK Handayani Desa Lebaksiu Kabupaten Tegal.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi ibu dalam memahami persepsi terhadap perkembangan *Self-help Skills* Anak Usia 5-6 tahun.

1.3.2 Manfaat keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan sebagai salah satu ilmu pengetahuan terkait persepsi ibu terhadap perkembangan *self-help skills* anak usia 5-6 tahun.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi untuk peneliti selanjutnya terkait persepsi ibu terhadap perkembangan *self-help skills* anak usia 5-6 tahun.